

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini budaya Korea Selatan sedang menjadi topik pembicaraan tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai negara. Khususnya karena *booming* musik K-POP nya yang menambah warna baru di dalam musik dunia. Selain itu, tidak dapat dipungkiri masuknya drama Korea yang menyajikan cerita yang berbeda pun membuat daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa Korea Selatan mengalami kemajuan dalam bidang hiburan dan dapat melesat di berbagai belahan dunia.

Menurut Suranto (2010 : 147) dalam era globalisasi dan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lainnya. Hampir tidak ada batas-batas lagi untuk saling bertukar informasi antar bangsa di berbagai belahan dunia. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa *Korean wave* pun dapat mudah menyebar di berbagai negara, melalui teknologi komunikasi dan transportasi yang semakin canggih.

Selanjutnya, Nina W. Syam (2012 : 234) berpendapat,

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau prakarsa yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan (*nation-hood*), dan mengingat bahwa jagad kemanusiaan ditandai oleh pluralisme budaya, maka globalisasi sebagai proses juga menggejala sebagai peristiwa yang melanda dunia secara lintas-budaya (*trans-cultural*). Dalam gerak lintas budaya terjadi berbagai pertemuan antar budaya (nilai kultural) yang sekaligus mewujudkan proses saling memengaruhi antar budaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih besar pengaruhnya ketimbang pihak lainnya.

Fenomena yang saat ini terjadi pun memicu banyak orang di seluruh dunia untuk mengetahui lebih mendalam mengenai negara Korea, baik dari segi bahasa

maupun kebudayaannya. Masuknya budaya Korea atau sering juga disebut *Korean wave* di Indonesia saat ini lambat laun akan diterima oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk akulturasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990 : 248) yaitu :

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Adanya globalisasi mempermudah masuknya budaya Korea ke dalam Indonesia, sehingga dapat menyebabkan menurunnya kesadaran dan kecintaan akan budaya nasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra (2006 : 150-151) yaitu :

Globalisasi dimaknai sebagai kemunculan budaya hibrid yang bersumber dan didominasi budaya luar mengakibatkan krisis budaya lokal dan nasional. Budaya hibrid juga mengakibatkan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal. Padahal identitas nasional dan lokal tersebut sangat krusial bagi integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat negara dan bangsa.

Pemerintah menyadari akan adanya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Sebagaimana yang telah tercantum di Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

Saat ini di Indonesia hal-hal yang berhubungan dengan Korea banyak digemari oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua khususnya para remaja. Ini dapat terlihat dari antusias para remaja untuk menghadiri *event* budaya Korea yang saat ini sering diadakan. Di Indonesia peningkatan ketertarikan terhadap budaya Korea, oleh para remaja saat ini dapat terlihat dari banyaknya tempat kursus bahasa Korea, *fashion* yang berkiblat pada negara tersebut, drama dan

musik Korea yang mulai banyak masuk ke Indonesia, dan juga restoran yang menyediakan kuliner Korea. Dengan adanya *Korean wave* ini menunjukkan bahwa pemerintah Korea berhasil untuk menyebarkan budayanya diberbagai negara.

Terdapat transformasi nilai-nilai di dalam masuknya budaya Korea, transformasi nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membuat terjadinya perubahan budaya yang tidak biasa menjadi biasa dilakukan. Menurut Nanang Martono (2012 : 12) perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat.

Perubahan budaya dan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Menurut Soekanto dalam Nanang Martono (2012 : 16) faktor penyebab perubahan sosial digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Salah satu faktor dari luar penyebab perubahan sosial menurut Soekanto, yaitu:

Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan tersebut.

Dengan masuknya *Korean wave* tersebut dapat mengikis sikap nasionalisme yang dimiliki para remaja. Remaja sekarang lebih senang menonton drama-drama Korea, selain itu juga musik-musik K-Pop yang merupakan jenis musik yang ada di Korea pun lebih dipilih oleh mereka dibandingkan dengan musik-musik buatan dalam negeri. Hal ini dapat terlihat dari antusias para remaja untuk menonton konser musik idola mereka, walaupun harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Hal ini tentu saja akan sangat mengkhawatirkan, apabila generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa tidak memiliki sikap nasionalisme yang tinggi pada dirinya dan juga kebanggaan akan bangsa dan negaranya. Peran semangat nasionalisme dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya, sebagaimana tertuang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996 : 684) :

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sifat kenasionalan dan makin menjiwai bangsa Indonesia atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, semangat kebangsaan.

Dari pengertian di atas jelas nampak bahwa nasionalisme perlu dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, khususnya para remaja yang diharapkan dapat sebagai penerus bangsa.

Selain itu, menurut L. Stoddard dalam Aim Abdulkarim (2004 : 36) menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan yang memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.” Pendapat ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang dimiliki warga negara dapat sebagai pemersatu bangsa sehingga perlu adanya rasa cinta tanah air walaupun banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Masuknya budaya Korea ke Indonesia disatu sisi dapat menguntungkan baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dilihat dari segi ekonomi keuntungan yang di dapat yaitu meningkatnya devisa negara akibat pajak dari banyaknya produk Korea yang masuk ke Indonesia, lalu dilihat dari segi politik keuntungan yang didapat yaitu terjalinnya hubungan diplomatik yang baik antara Korea Selatan dengan Indonesia dengan adanya kerjasama-kerjasama yang dilakukan. Kemudian, dilihat dari segi sosial dan budaya keuntungan yang di dapat oleh Indonesia yaitu dapat mudah memperkenalkan budaya Indonesia di dalam

festival-festival yang sering diadakan guna memperkenalkan budaya Indonesia di luar negeri.

PKn memiliki tujuan yaitu *to be good and smart citizenship*, diharapkan mampu mengatasi krisis yang melanda remaja pada saat ini, melalui lulusan-lulusannya agar dapat mendidik dan mengarahkan remaja untuk tetap menjaga sikap nasionalisme ditengah masuknya budaya asing yang masuk ke Indonesia dalam hal ini yaitu *Korean wave*. Selain itu, dengan adanya *Korean wave* yang sedang populer dikalangan remaja saat ini, remaja diharapkan tidak melupakan budaya negara sendiri dan bangga terhadap budaya yang dimiliki. Sikap nasionalisme terhadap negara juga diharapkan tidak tergantikan dengan negara lain, agar sikap cinta tanah air masih ada pada diri para remaja. Oleh karena itu, *Korean wave* harus disikapi dengan bijak dan pintar di dalam memilihnya, sehingga cocok dengan jati diri bangsa Indonesia.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul : **TRANSFORMASI NILAI KOREAN WAVE TERHADAP SIKAP NASIONALISME REMAJA (Studi Kasus di Komunitas Hansamo Bandung)**.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana transformasi nilai *Korean wave* terhadap sikap nasionalisme remaja?”.

Melihat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang membuat *Korean wave* diterima oleh remaja di Komunitas Hansamo Bandung?
2. Bagaimana persepsi remaja di Komunitas Hansamo Bandung mengenai adanya *Korean wave* yang masuk ke Indonesia?

3. Adakah perbedaan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh remaja di Komunitas Hansamo Bandung sebelum dan setelah masuknya *Korean wave*?
4. Bagaimana peran remaja di Komunitas Hansamo Bandung mendukung hasil karya Indonesia di tengah masuknya *Korean wave*?
5. Bagaimana cara menjaga sikap nasionalisme remaja di Komunitas Hansamo Bandung di tengah masuknya *Korean Wave*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan melakukan kajian tentang transformasi nilai *Korean Wave* terhadap sikap nasionalisme remaja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang:

1. Faktor-faktor yang membuat *Korean wave* diterima oleh remaja di Komunitas Hansamo Bandung;
2. Persepsi remaja di Komunitas Hansamo Bandung mengenai adanya *Korean wave* yang masuk ke Indonesia;
3. Perbedaan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh remaja di Komunitas Hansamo Bandung sebelum dan setelah masuknya *Korean wave*;
4. Peran remaja di Komunitas Hansamo Bandung dalam mendukung hasil karya Indonesia ditengah masuknya *Korean wave*;
5. Cara menjaga sikap nasionalisme remaja di Komunitas Hansamo Bandung ditengah masuknya *Korean wave*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau cakrawala pengetahuan penulis mengenai masuknya *Korean wave* di Indonesia dan khususnya sikap nasionalisme yang harus dipertahankan di era globalisasi seperti ini.

## 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Bagi kalangan pendidik khususnya bagi calon guru PKn, penelitian ini memberikan bekal pengetahuan untuk mengarahkan dan mendidik agar siswa tetap menanam pada dirinya sikap nasionalisme;
- b. Bagi penulis agar semakin memperluas wawasan berfikir dalam memahami masuknya budaya asing dan sikap nasionalisme;
- c. Sebagai bahan kajian lebih lanjut dan mendalam di masa yang akan datang.

## 3. Manfaat secara kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini bermanfaat sebagai sarana informasi bahwa *Korean wave* saat ini sudah menyebar di sebagian besar kalangan remaja sehingga perlu adanya suatu upaya agar *Korean wave* tidak mengikis sikap nasionalisme yang dimiliki para remaja.

## 4. Manfaat secara isu

Secara isu penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui dampak masuknya budaya Korea terhadap sikap nasionalisme dan masyarakat dengan masuknya *Korean wave* di Indonesia agar dapat memfilter sehingga nilai-nilai nasionalisme tidak luntur.

## E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan penjelasan istilah sebagai berikut:

### 1. Transformasi

Kamaruddin dalam Mariati (2012: 20) Kata transformasi berasal dari bahasa Latin “*transformare*” yang artinya mengubah bentuk. Secara etimologi transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur.

## 2. Nilai

Pepper dalam M.Munandar Soelaeman (1992: 19) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk.

## 3. *Korean Wave*

*The term ‘Korean Wave’, also known as Hallyu or Hanryu, refers to the popularity of South Korean popular culture in other Asian countries. (Note 1) Korean popular culture such as movies, TV dramas, and pop music is overwhelmingly powerful and TV dramas are one of the most remarkable popular cultures of these (Huang Xiaowei, 2009). Dari penjelasan tersebut Istilah 'Korean Wave', juga dikenal sebagai Hallyu atau Hanryu, mengacu pada popularitas budaya populer Korea Selatan di Negara-negara Asia lainnya. Budaya populer Korea seperti film, drama TV, musik pop yang sangat kuat dan drama TV merupakan budaya yang paling populer.*

## 4. Sikap

Sikap atau yang dalam pengertian bahasa Inggris *attitude* menurut Purwanto (1994:141) adalah salah satu cara bereaksi terhadap suatu perangsang suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Secara sederhana, sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

## 5. Nasionalisme

Menurut Rasjidi (1980:19) nasionalisme adalah sikap mental dimana loyalitas seseorang adalah untuk negara nasional. Dengan demikian, nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran dimana kesetiaan seseorang diabdikan kepada negaranya.

#### 6. Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/ 13- 21 tahun. (Agoes Dariyo, 2004: 14).

### F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dari penelitian yang berjudul transformasi nilai *Korean wave* terhadap sikap nasionalisme remaja (studi kasus di Komunitas Hansamo Bandung) adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metodologi penelitian, struktur organisasi skripsi.
2. BAB II kajian pustaka atau kerangka teoritis mengenai transformasi nilai *Korean wave* terhadap sikap nasionalisme remaja.
3. BAB III metodologi penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis dan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai transformasi nilai *Korean wave* terhadap sikap nasionalisme remaja.

4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi seperti temuan-temuan hasil penelitian yang membahas mengenai, transformasi nilai *Korean wave* terhadap sikap nasionalisme remaja.
5. BAB V adalah kesimpulan dan rekomendasi.